

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia

### Factors Affecting The Amount of Financing Islamic Banking in Indonesia

Fauziah Adzimatunur<sup>1</sup>, Sri Hartoyo<sup>2</sup>, Ranti Wiliasih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Departemen Ilmu Ekonomi IPB, Email adzimatunur@gmail.com

<sup>2</sup> Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi IPB, Email hty@indo.net.id

<sup>3</sup>Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi IPB, Email rarantiti@gmail.com

**Abstract.** Development of Financing of Islamic banking in Indonesia has increased. However, the amount of financing is only 3-5% when compared to conventional bank loans. This study aims to analyze the factors affecting the amount of financing provided by Islamic banking in Indonesia. This study uses a Vector Error Correction Model (VECM) to see the long-term effect and response to shock that occur in the studied variables. The result shows that in the long run, the percentage of profit and loss sharing, third party funds, and FDR give a positive and significant effect on the financing, while NPF has negative and significant effect. ROA and BOPO have no significant effect on the financing. Shocks that occur in the financing, NPF, and ROA positively responded by financing and will be stable in the long term. While the shocks that occur in the percentage of profit and loss sharing, third party funds, FDR, and BOPO responded negatively by financing and will be stable in the long term.

**Keywords:** *Third Party Funds, Financing, Financing Ratio, Percentage of Profit and Loss Sharing, VECM*

**Abstrak.** Perkembangan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia semakin meningkat. Namun, besaran pembiayaan hanya 3-5% jika dibandingkan dengan kredit bank umum konvensional. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besaran pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan respon terhadap guncangan (*shock*) yang terjadi pada variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, tingkat bagi hasil, DPK, dan FDR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan NPF memberikan pengaruh yang signifikan negatif. ROA dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Guncangan yang terjadi pada pembiayaan, NPF, dan ROA direspon positif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang. Sedangkan guncangan yang terjadi pada tingkat bagi hasil, DPK, FDR, dan BOPO direspon negatif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang.

**Kata Kunci:** *DPK, Pembiayaan, Rasio Keuangan, Tingkat Bagi Hasil, VECM*

## 1 Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Bank Indonesia mencatat dalam kurun waktu 17 tahun perbankan syariah telah tumbuh sebesar 27 kali. Aset yang dimiliki perbankan syariah pada tahun 2000 1.79 triliun rupiah menjadi 49.6 triliun rupiah pada akhir tahun 2008, bahkan telah mencapai 229.5 triliun rupiah per Oktober 2013. Jika digabungkan dengan aset yang dimiliki Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), maka aset perbankan syariah mencapai 235.1 triliun rupiah. *Market share* perbankan syariah telah mencapai 4.8% per Oktober 2013, dengan jumlah rekening perbankan syariah mencapai 12.3 juta rekening atau setara dengan 13.9% dari total rekening perbankan nasional serta jumlah jaringan kantor yang mencapai 2 526.

Perbankan syariah memiliki peran sebagai lembaga intermediasi. Peran ini ditunjukkan oleh kemampuan perbankan syariah untuk menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) melalui pembiayaan. Perkembangan pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga (DPK) BUS dan UUS mengalami peningkatan selama periode penelitian, yaitu pada tahun 2010-2013. Hampir seluruh DPK tersalurkan pada pembiayaan, bahkan pada Desember 2013 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencapai angka 100.32% yang menunjukkan bahwa permintaan likuiditas perbankan syariah semakin tinggi. DPK tumbuh melambat dibandingkan dengan pembiayaan dimulai sejak akhir tahun 2012. Berdasarkan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah tahun 2012, hal ini disebabkan oleh penyesuaian dari DPK terhadap penurunan tingkat suku bunga dan adanya penarikan dana haji oleh Kementerian Agama sebesar 4.2 triliun rupiah.

Meskipun dalam periode penelitian, kinerja pembiayaan meningkat dan memiliki indikator FDR yang tinggi, tetapi besaran pembiayaan masih sangat kecil jika dibandingkan dengan kredit yang diberikan bank umum konvensional. Besaran pembiayaan hanya sekitar 3-5% dari besaran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pembiayaan perbankan syariah masih sangat kecil jika dibandingkan dengan pangsa kredit bank umum konvensional.

Permintaan likuiditas perbankan syariah yang tinggi tidak diimbangi oleh pertumbuhan DPK. Pertumbuhan DPK menunjukkan kinerja perbankan syariah dari sisi kemampuan penghimpunan dana. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah memiliki pengaruh terhadap pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Penilaian terhadap kinerja perbankan syariah juga dapat dilihat dari kemampuan likuiditas bank ataupun tingkat rentabilitas bank yang tercermin dalam rasio keuangan perbankan syariah.

Penelitian ini akan menganalisis tentang faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah yang diteliti adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Faktor-faktor yang akan diteliti berasal dari sisi internal perbankan syariah. Variabel yang digunakan diperoleh dari rasio keuangan perbankan syariah khususnya pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah serta data Dana Pihak Ketiga (DPK) dan tingkat bagi hasil atau imbalan yang diperoleh bank dari pembiayaan perbankan syariah.

## 2 Tinjauan Pustaka

Naja (2011) menyatakan bahwa secara garis besar pembiayaan pada perbankan syariah dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu (1) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli; (2) transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa; (3) transaksi pembiayaan untuk usaha kerja sama yang ditujukan guna mendapatkan sekaligus barang dan jasa, dengan prinsip bagi hasil. Pembiayaan dengan prinsip jual beli terbagi menjadi akad *istishna* dan akad *murabahah*. Akad yang digunakan dalam transaksi dengan prinsip sewa adalah *ijarah*. Transaksi pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terbagi ke dalam akad *mudharabah* dan akad *musyarakah*.

Warjiyo (2004) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit dipengaruhi oleh penawaran kredit perbankan, penawaran dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK, persepsi bank dari usaha debitor, dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Suseno dan Piter (2003)

menambahkan bahwa indikator yang juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk mengeluarkan kredit kepada debitur adalah faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return On Asset* (ROA).

Faktor yang dapat mempengaruhi pembiayaan syariah berdasarkan teori di atas adalah tingkat bagi hasil, Dana Pihak Ketiga (DPK), NPF (*Non Performing Financing*), FDR (*Finance to Deposit Ratio*), dan *Return On Asset* (ROA). Sejalan dengan rentabilitas bank yang akan diteliti, BOPO yang merupakan rasio dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional turut menjadi variabel penelitian karena merupakan salah satu rasio pengukuran rentabilitas bank. Data CAR tidak diikutsertakan ke dalam variabel karena penelitian ini mencakup BUS dan UUS, sementara data CAR hanya tersedia bagi BUS.

Kusumawati (2013) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada sektor konstruksi perbankan syariah di Indonesia. Di antara variabel yang diteliti adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara NPF dan jumlah rasio pembiayaan pada sektor konstruksi. Guncangan pada DPK direspon negatif oleh rasio pembiayaan pada sektor konstruksi, hal ini terbukti dengan rasio pembiayaan sektor konstruksi terhadap total pembiayaan mengalami penurunan meskipun dana pihak ketiga terus mengalami peningkatan. Guncangan FDR direspon secara permanen positif oleh rasio pembiayaan sektor konstruksi. Apabila FDR sektor konstruksi meningkat, maka akan meningkatkan rasio pembiayaan untuk sektor konstruksi.

Dengan demikian, penelitian tersebut dapat melihat pengaruh NPF terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. NPF akan memberikan pengaruh yang signifikan negatif terhadap pembiayaan. NPF merupakan pembiayaan bermasalah sehingga semakin tinggi pembiayaan bermasalah akan menurunkan jumlah pembiayaan itu sendiri. Hal ini disebabkan saat terjadi pembiayaan bermasalah maka dana perbankan syariah tidak dapat diputar dari satu nasabah ke nasabah lainnya. Pembiayaan bermasalah yang tinggi menyebabkan bank harus menyiapkan dana penghapusan yang lebih besar sehingga dapat menurunkan minat bank untuk menyalurkan dana melalui pembiayaan.

Penelitian di atas menunjukkan DPK yang memberikan pengaruh negatif terbukti dengan data yang menunjukkan semakin menurunnya rasio pada sektor konstruksi. DPK diduga memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap pembiayaan karena dilihat dari data yang ada, pembiayaan terus mengalami peningkatan. Selain itu, DPK merupakan dana yang digunakan untuk pembiayaan, maka seiring dengan meningkatnya DPK, akan meningkatkan pembiayaan itu sendiri.

FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan dan DPK. Maka dapat diduga bahwa FDR memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembiayaan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya FDR menunjukkan terdapat peningkatan pada pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranita (2008) menunjukkan bahwa dalam keadaan keseimbangan suku bunga kredit investasi, ROA tiga periode sebelumnya, dan penawaran kredit periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi.

Tingkat bagi hasil yang merupakan perolehan keuntungan dari usaha dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah. Hal ini

dikarenakan semakin tinggi tingkat bagi hasil berarti semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh bank dan akan meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan.

Pranita (2008) menyatakan bahwa ROA adalah salah satu cara penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank. Menurut Bank Indonesia, ROA membandingkan laba terhadap total aset, apabila terjadi peningkatan ROA secara signifikan, maka akan berpengaruh terhadap kredit bank. Sama halnya terhadap pembiayaan, maka ROA akan berpengaruh positif dan signifikan. Selain dinyatakan dengan ROA, rentabilitas bank pun dapat dinyatakan dengan BOPO yang juga memperlihatkan tingkat efisiensi bank. Semakin kecil BOPO maka tingkat efisiensi bank semakin tinggi.

### 3 Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data deret waktu (*time series*). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah dari Bank Indonesia tahun 2010-2013 serta dokumen lainnya yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Laporan statistik perbankan syariah yang digunakan adalah laporan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Adapun rasio keuangan perbankan syariah seperti CAR dan ROE tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan CAR dan ROE yang tercantum adalah bagi Bank Umum Syariah (BUS) saja.

#### 3.2 Metode Analisis

Juanda (2009) mengemukakan bahwa dalam terminologi model ekonometrik, terdapat istilah variabel tak bebas (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel tak bebas merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu variabel bebas atau variabel penentu. Hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Subskrip *i* menunjukkan nomor pengamatan dari 1 sampai *N* untuk data populasi, atau sampai *n* untuk data contoh. *Y<sub>i</sub>* merupakan pengamatan ke-*i* untuk variabel tak bebas, *X<sub>ki</sub>* merupakan pengamatan ke-*i* untuk variabel bebas *X<sub>k</sub>*, koefisien  $\beta_1$  merupakan intersep model regresi,  $\beta_2, \dots, \beta_n$  merupakan koefisien bagi masing-masing variabel.

Juanda dan Junaidi (2012) menyatakan bahwa sebagian besar model-model ekonometrika deret waktu adalah model struktural atau teoritis, yaitu model yang dibangun berdasarkan teori ekonomi yang ada. Estimasi model ini dapat memberikan informasi numerik maupun data untuk menguji teori yang ada. Namun, sering kali teori ekonomi belum mampu menentukan spesifikasi yang tepat untuk model dikarenakan fenomena ekonomi yang ada terlalu kompleks. Model *Vector Autoregressive* (VAR) dapat digunakan untuk mengatasi hal ini pada data deret waktu (*time series*) karena model VAR dibangun dengan pendekatan yang meminimalkan teori agar dapat menangkap fenomena yang ada.

Sering kali hubungan antarvariabel di dalam suatu sistem dinamis tidak dapat dijelaskan dengan hanya model persamaan tunggal yang statis, melainkan harus dengan beberapa

persamaan yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Model VAR dapat meneliti hubungan dinamis antarvariabel ini.

Sebuah model VAR terdiri dari  $m$  variabel, setiap variabel dinyatakan dengan fungsi linier dengan selang (*lag*)  $p$  dari variabel itu sendiri dan dari  $m-1$  variabel lainnya. Sebagai contoh, terdapat dua variabel  $x$  dan  $y$  dengan ordo  $p$ , maka model VAR dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_{y0} + \beta_{yy1}y_{t-1} + \dots + \beta_{yyp}y_{t-p} + \beta_{yx1}x_{t-1} + \dots + \beta_{yxp}x_{t-p} + v_t^y \dots \dots (2)$$

$$X_t = \beta_{x0} + \beta_{xy1}y_{t-1} + \dots + \beta_{xyp}y_{t-p} + \beta_{xx1}x_{t-1} + \dots + \beta_{xxp}x_{t-p} + v_t^x \dots \dots (3)$$

$\beta_{xyp}$  merupakan koefisien dari  $y$  dalam persamaan  $x$  pada selang (*lag*)  $p$ ,  $v_t^y$  dan  $v_t^x$  merupakan *error term*.

Terdapat beberapa bentuk model VAR, salah satunya adalah *restricted VAR* atau model VAR yang terestriksi, disebut juga *Vector Error Correction Model (VECM)*. Restriksi diberikan karena data yang tidak stasioner namun terkointegrasi artinya terdapat hubungan jangka panjang. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek. Istilah *Vector Error Correction Model (VECM)* digunakan karena adanya koreksi secara bertahap melalui penyesuaian jangka pendek terhadap deviasi dari *long run equilibrium model* (Juanda dan Junaidi, 2012). Adapun VECM dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_{y0} + \beta_{y1}\Delta y_{t-1} + \dots + \beta_{yp}\Delta y_{t-p} + \gamma_{y1}\Delta x_{t-1} + \dots + \gamma_{yp}\Delta x_{t-p} - \lambda_y(y_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 x_{t-1}) + v_t^y \dots \dots \dots (4)$$

$$\Delta X_t = \beta_{x0} + \beta_{x1}\Delta y_{t-1} + \dots + \beta_{xp}\Delta y_{t-p} + \gamma_{x1}\Delta x_{t-1} + \dots + \gamma_{xp}\Delta x_{t-p} - \lambda_x(x_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 y_{t-1}) + v_t^x \dots \dots \dots (5)$$

$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 x_t$  adalah hubungan kointegrasi jangka panjang antara kedua variabel.  $\lambda_y$  dan  $\lambda_x$  adalah parameter *error-correction* yang mengukur bagaimana  $y$  dan  $x$  bereaksi terhadap deviasi dari keseimbangan jangka panjang. Spesifikasi model VECM secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x}t + \Pi_x y_{t-1} + \sum_{i=1}^{k-1} \Gamma_k \Delta y_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (6)$$

Dimana:

$y_t$  = vektor yang berisi variabel yang dianalisis dalam penelitian

$\mu_{0x}$  = vektor *intercept*

$\mu_{1x}$  = vektor koefisien regresi

$t$  = *time trend*

$\Pi_x = \alpha_x \beta'$  dimana  $\beta'$  mengandung persamaan kointegrasi jangka panjang

$y_{t-1}$  = variabel *in-level*

$\Gamma_k$  = matriks koefisien regresi

$k-1$  = ordo VECM dari VAR

$\varepsilon_t$  = *error term*

Model VECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{pmatrix} \Delta \text{Ln Pembiayaan} \\ \Delta \text{TBH} \\ \Delta \text{Ln DPK} \\ \Delta \text{NPF} \\ \Delta \text{FDR} \\ \Delta \text{ROA} \\ \Delta \text{BOPO} \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \alpha_{10} \\ \vdots \\ \alpha_{70} \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} \alpha_{11} & \dots & \alpha_{17} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ \alpha_{71} & \dots & \alpha_{77} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \Delta \text{Ln Pembiayaan}_{t-1} \\ \Delta \text{TBH}_{t-1} \\ \Delta \text{Ln DPK}_{t-1} \\ \Delta \text{NPF}_{t-1} \\ \Delta \text{FDR}_{t-1} \\ \Delta \text{ROA}_{t-1} \\ \Delta \text{BOPO}_{t-1} \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} e_{1t} \\ \vdots \\ e_{7t} \end{pmatrix} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- Pembiayaan : Pembiayaan perbankan syariah periode ke-t (Miliar Rp)
- TBH : Tingkat bagi hasil pembiayaan periode ke-t (%)
- DPK : Dana pihak ketiga periode ke-t (Miliar Rp)
- NPF : *Non Performing Financing* periode ke-t (%)
- FDR : *Financing Deposit to Ratio* periode ke-t (%)
- ROA : *Return On Asset* periode ke-t (%)
- BOPO : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional periode ke-t (%)

Jusuf (2010) memaparkan definisi dari beberapa rasio keuangan perbankan syariah sebagai berikut:

*Non Performing Financing* (NPF)

*Non-Performing Financing* (NPF) menggambarkan besarnya pembiayaan bermasalah. Analisis dengan rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka kualitas pembiayaan bank semakin buruk.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

*Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) rasio yang membandingkan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana yang disalurkan untuk pembiayaan dari dana pihak ketiga.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

*Return on Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik karena menggambarkan semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perhitungan efisiensi bank dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena menggambarkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional (BO)}}{\text{Pendapatan Operasional (PO)}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

## 4 Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Perkembangan Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga

Pembiayaan pada sektor riil memiliki porsi yang paling besar dibandingkan aktiva perbankan syariah lainnya seperti penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, dan lainnya. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah tahun 2013, dana yang disalurkan kepada pembiayaan yang diberikan adalah sebesar 78.91%, penempatan di bank lain sebesar 2.50%, penempatan di BI 13.69%, surat berharga 4.15%, penyertaan 0.02%, dan tagihan lainnya sebesar 0.73%.

Perkembangan pembiayaan perbankan syariah dan dana pihak ketiga selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1. Hal ini pun dapat dilihat dari perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga mengalami peningkatan, bahkan mencapai 100.32% yang berarti permintaan likuiditas semakin tinggi. Hal ini juga menunjukkan jumlah pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga. Bank Indonesia mencatat pertumbuhan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) mencapai 32.2% pada tahun 2013 melebihi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh sebesar 29.4%.

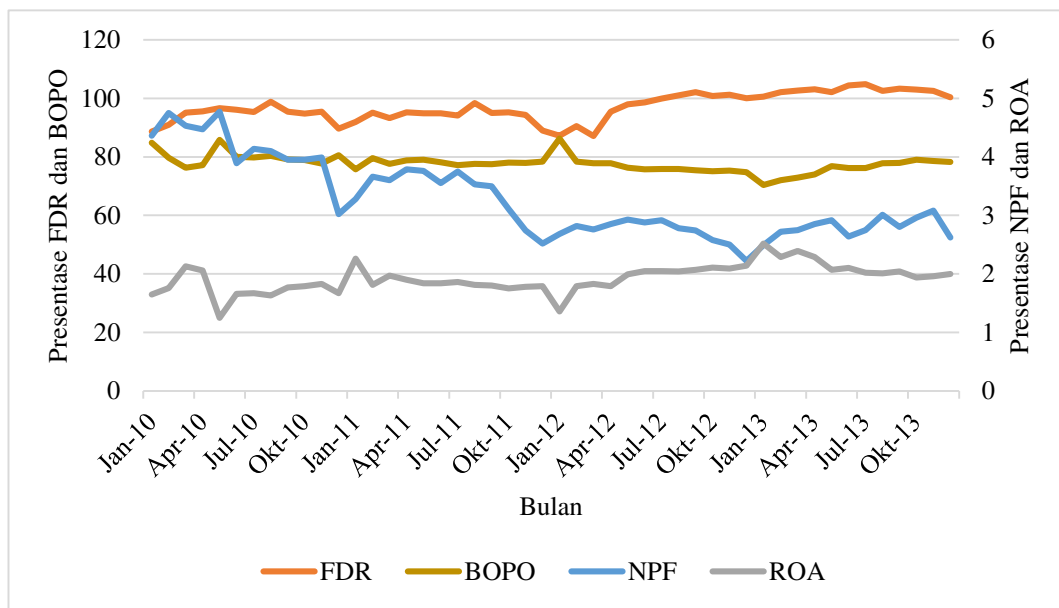
Pertumbuhan DPK yang melambat berdasarkan Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (LPPS) tahun 2012 dipengaruhi oleh tren penurunan suku bunga perbankan. Perbankan syariah memanfaatkan tren tersebut untuk meningkatkan porsi tabungan dan giro, sekaligus mengurangi ketergantungan struktur dana pada pemilik dana yang memiliki target *return* tinggi. Perbankan syariah memanfaatkan tingkat suku bunga dalam menentukan tingkat imbalan DPK. Hal ini dilakukan agar perbankan syariah dapat bersaing dengan perbankan konvensional dalam hal tingkat *return* yang akan diberikan. Selain dipengaruhi penyesuaian struktur DPK yang dilakukan dalam merespon penurunan tingkat bunga, pelambatan pertumbuhan DPK perbankan syariah juga dipengaruhi oleh penarikan dana haji oleh Kementerian Agama yang mencapai 4.2 triliun rupiah. Pengaruh kedua faktor tersebut terlihat pada kepemilikan DPK oleh nasabah institusi. Pertumbuhan DPK institusi pada tahun 2012 sebesar 26.4% (yoy) lebih rendah dari pertumbuhan keseluruhan DPK BUS dan UUS. Sumber dana perbankan syariah masih sangat didominasi oleh instrumen pendanaan jangka pendek sehingga mempengaruhi fleksibilitas bank dalam mengoptimalkan pengelolaan dana.

## 4.2 Perkembangan Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Kinerja perbankan syariah dapat dilihat dari rasio keuangan perbankan syariah. Gambar 1 menunjukkan perkembangan FDR, BOPO, NPF, dan ROA. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berada pada tingkat rata-rata 97% selama periode yang diteliti. Rata-rata FDR mengalami peningkatan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2012, namun penurunan tersebut tidak begitu signifikan. FDR mencapai tingkat 100% pada akhir 2012. Hal ini berarti permintaan likuiditas perbankan syariah semakin meningkat.

*Non Performing Financing* (NPF) atau yang dikenal dengan pembiayaan bermasalah mengalami penurunan dari tahun ke tahun, tercatat NPF mencapai tingkat 4% pada tahun 2010 dan semakin menurun hingga mencapai tingkat 2.62% per Desember 2013. Semakin menurunnya NPF ini menunjukkan semakin baiknya bank dalam mengelola resiko pembiayaan bermasalah.

*Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh investasi yang dilakukan bergerak cenderung stabil pada tingkat 1-2%. Sementara rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional cenderung stabil pada tingkat 70-80% yang tidak melebihi rasio BOPO maksimum 85% yang telah ditetapkan Bank Indonesia pada tahun 2013, semakin rendah BOPO maka semakin baik dan memperlihatkan semakin tinggi tingkat efisiensi perbankan.



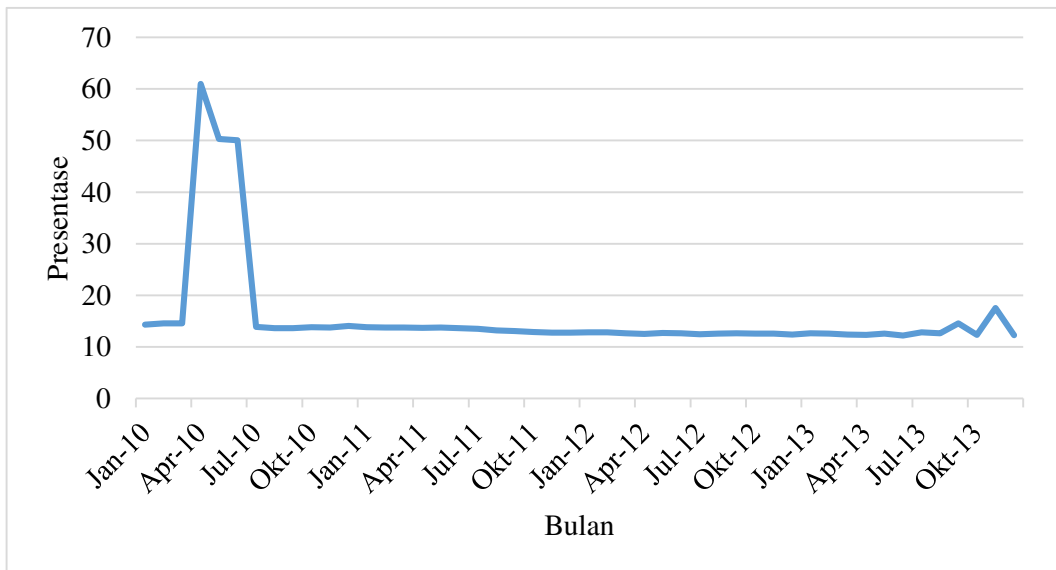
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (2010-2013)

**Gambar 1** Perkembangan FDR, BOPO, NPF, dan ROA



### 4.3 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil/Ekuivalen Imbalan Pembiayaan

Tingkat bagi hasil/ekuivalen imbalan pembiayaan merupakan imbalan yang diperoleh atas pembiayaan yang dilakukan berdasarkan akad tertentu. Penelitian ini meneliti tentang tingkat bagi hasil atau imbalan yang diperoleh bank. Perkembangan tingkat bagi hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 2 memperlihatkan perkembangan yang cenderung stabil. Namun, pada tahun 2010 terdapat peningkatan yang begitu tajam pada tingkat bagi hasil, peningkatan bagi hasil pada tahun tersebut bahkan mencapai tingkat 50%. Hal ini terutama didominasi oleh tingkat imbalan pembiayaan murabahah yang mencapai kisaran 70-80% pada bulan April-Juni. Namun, tingkat bagi hasil ini kembali stabil pada bulan-bulan berikutnya.



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2010-2013 (diolah)

**Gambar 2 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil**

### Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Pengujian dilakukan pada tahap *level* sampai dengan *first difference* dengan menggunakan asumsi *Schwarz Information Criterion* pada *automatic lag length selection* dengan *maximum lag* sebesar 9.

**Tabel 1 Uji Stasioneritas**

Variabel	t-Kritis			
	Level	MacKinnon	1st	MacKinnon
LnPembiayaan	0.232135	-3.508508	<b>-6.159019</b>	-3.510740
TBH	<b>-3.831273</b>	-2.928142	<b>-5.569845</b>	-2.931404
LnDPK	-1.177843	-3.508508	<b>-4.638795</b>	-3.529758
NPF	-2.663545	-3.508508	<b>-8.623151</b>	-3.510740
FDR	-2.254415	-2.925169	<b>-7.942639</b>	-2.926622
ROA	-2.479187	-2.601424	<b>-10.37338</b>	-2.926622
BOPO	<b>-4.337438</b>	-2.925169	<b>-9.872561</b>	-2.926622

Data dikatakan stasioner adalah ketika hasil t-hitung lebih kecil daripada t-kritis MacKinnon pada taraf nyata 5%. Hasil yang dicetak tebal pada Tabel 1 menunjukkan

data yang stasioner baik pada *level* maupun *first difference*. Hasil menunjukkan variabel yang stasioner di *level* hanya tingkat bagi hasil (TBH) dan Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan pada *first difference* semua variabel stasioner. Oleh karena itu, akan dilakukan pengujian kointegrasi, jika terdapat kointegrasi maka akan digunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), namun jika tidak terdapat kointegrasi maka akan digunakan VAR *first difference*.

### Uji Stabilitas VAR

Firdaus (2011) menyatakan bahwa uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika nilai dari semua akar fungsi polinomial tersebut memiliki nilai absolut  $<1$  atau berada di dalam *unit circle* maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) yang dihasilkan dianggap valid. Tabel stabilitas VAR yang terdapat di dalam lampiran menunjukkan nilai modulus yang berkisar antara 0.283022-0.971900. Hal ini menunjukkan bahwa model VAR yang digunakan dianggap stabil, sehingga IRF dan FEVD dianggap valid.

### Uji Selang Optimal

Firdaus (2011) menyatakan bahwa uji selang optimal digunakan untuk mengetahui seberapa lama pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Selain itu, pengujian selang optimal digunakan untuk menghindari adanya autokorelasi di dalam model.

**Tabel 2 Uji Lag Optimal**

Lag	Schwarz Information Criterion
0	-38.11670
1	-43.72833*
2	-42.30641
3	-41.31378

Tabel 2 menunjukkan hasil uji selang optimal. Kriteria selang optimal yang digunakan adalah *Schwarz Information Criterion*. Hasil menunjukkan bahwa selang optimum terdapat pada selang 1, yaitu ditunjukkan oleh angka yang paling kecil.

### Uji Kointegrasi

Firdaus (2011) mengemukakan bahwa uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Penelitian ini menggunakan *Johansen Cointegration Test* dengan membandingkan antara *trace statistic* dan *critical value*. Apabila *trace statistic* lebih besar daripada *critical value*, persamaan tersebut terkointegrasi. Kointegrasi dapat diartikan sebagai hubungan jangka panjang antarvariabel.

**Tabel 3 Uji Kointegrasi**

	H <sub>0</sub>	R=0	R<1	R<2	R<3	R<4	R<5
	H <sub>1</sub>	R≥1	R≥2	R≥3	R≥4	R≥5	R≥6
Trace Statistic		<b>173.85</b>	<b>107.04</b>	75.45	49.72	29.66	12.35
Critical Value		134.68	103.85	76.97	54.08	35.19	20.26

Hasil uji kointegrasi ditunjukkan oleh Tabel 3.  $H_0$  menunjukkan tidak ada kointegrasi dan  $H_1$  merupakan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya kointegrasi. Kriteria penolakan  $H_0$  adalah jika *trace statistic* lebih besar daripada *critical value*. Hasil menunjukkan terdapat dua rank kointegrasi pada taraf nyata 5% yang digunakan. Menurut Firdaus (2011), hal ini berarti secara *multivariate* terdapat persamaan linier jangka panjang yang dikandung di dalam model.

#### 4.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembiayaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan dilihat dari hasil estimasi VECM. Estimasi VECM menunjukkan pengaruh dari faktor-faktor yang diteliti dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penentuan signifikansi variabel berdasarkan taraf nyata sebesar 5%.

**Tabel 4 Hasil Estimasi VECM**

<b>Jangka Pendek</b>	
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>
CointEq1	<b>1.279281</b>
D(LNPEMBIAYAAN(-1))	0.187087
D(TBH(-1))	-0.011092
D(LNDPK(-1))	0.479669
D(NPF(-1))	<b>2.649695</b>
D(FDR(-1))	0.303318
D(ROA(-1))	-1.453989
D(BOPO(-1))	0.063405
<b>Jangka Panjang</b>	
TBH(-1)	<b>-0.016594</b>
LNDPK(-1)	<b>-1.002176</b>
NPF(-1)	<b>0.607357</b>
FDR(-1)	<b>-1.056423</b>
ROA(-1)	1.420142
BOPO(-1)	-0.085682
C	<b>1.096800</b>

Hasil estimasi VECM pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh jangka panjang dan pengaruh jangka pendek. Angka yang dicetak tebal menunjukkan variabel-variabel yang signifikan. Kointegrasi kesalahan bernilai positif dan signifikan. Variabel-variabel yang tidak signifikan dalam jangka pendek mengindikasikan bahwa suatu variabel bereaksi terhadap variabel lainnya membutuhkan waktu yang pada umumnya terjadi dalam jangka panjang.

##### 4.4.1 Tingkat Bagi Hasil

Tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif. Hasil estimasi VECM menunjukkan ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada tingkat bagi hasil, maka akan menaikkan pembiayaan sebesar 0.016594%. Tingkat bagi hasil merupakan imbalan yang akan diperoleh bank dari pembiayaan yang diberikan, sehingga semakin tinggi tingkat bagi hasil, maka semakin tinggi pembiayaan yang diberikan karena keuntungan yang diperoleh bank pun akan semakin tinggi.

#### 4.4.2 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan. Hasil estimasi menunjukkan ketika dana pihak ketiga meningkat sebesar 1%, maka akan menaikkan pembiayaan sebesar 1.002176%. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bagi pembiayaan, maka semakin tinggi dana pihak ketiga akan meningkatkan pembiayaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan DPK dan pembiayaan, tren DPK yang semakin meningkat diikuti dengan tren pembiayaan yang semakin meningkat pula.

#### 4.4.3 *Non Performing Financing (NPF)*

NPF memiliki hubungan signifikan yang negatif terhadap pembiayaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, artinya NPF bisa menjelaskan pergerakan pembiayaan perbankan syariah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil estimasi menunjukkan ketika NPF naik sebesar 1%, maka pembiayaan akan menurun sebesar 0.607357%. NPF merupakan pembiayaan bermasalah, sehingga ketika NPF meningkat, dana yang ada tidak bisa diputar kepada pembiayaan. Hal ini menyebabkan bank harus menyediakan biaya penghapusan yang lebih besar sehingga akan menurunkan minat bank untuk menyalurkan pembiayaan.

#### 4.4.4 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan, dimana ketika FDR meningkat sebesar 1%, akan meningkatkan pembiayaan sebesar 1.056423%. FDR merupakan rasio keuangan yang mengukur likuiditas bank. FDR adalah rasio yang membandingkan antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga. Hasil menunjukkan hubungan FDR dengan pembiayaan yang sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan semakin tinggi pula pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga yang diterima.

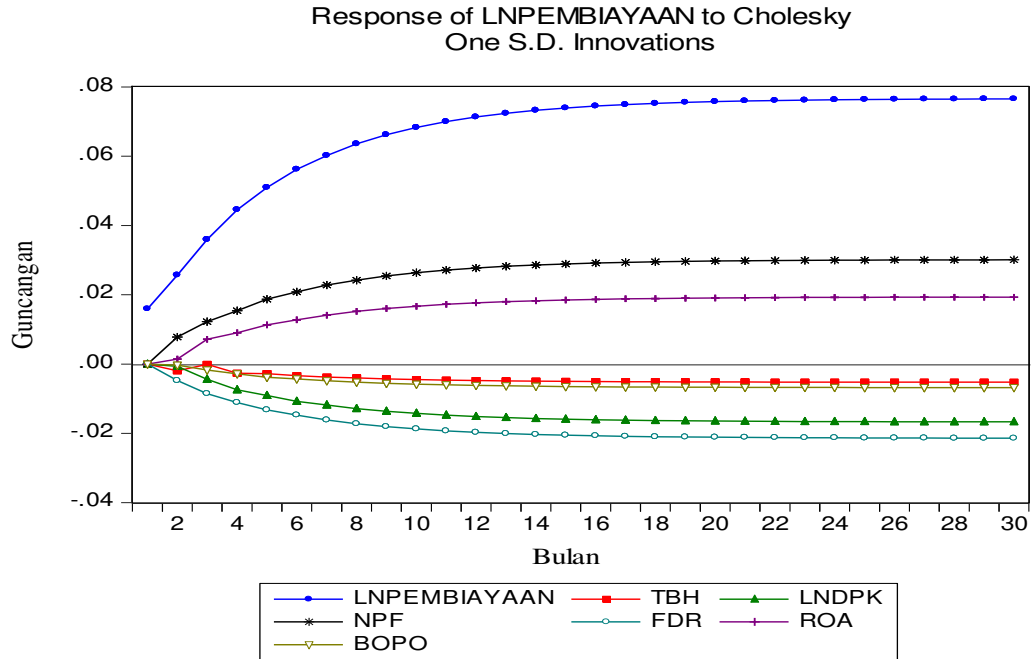
#### 4.4.5 ROA dan BOPO

*Return On Asset (ROA)* dan *Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO)* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. ROA dan BOPO menggambarkan tingkat rentabilitas bank. Hasil menunjukkan ROA dan BOPO yang tidak signifikan, hal ini berarti keuntungan yang diperoleh bank tidak disalurkan kepada pembiayaan karena sumber dana yang disalurkan kepada pembiayaan berasal dari dana pihak ketiga.

#### 4.4.6 Respon Pembiayaan terhadap Guncangan yang Terjadi pada Masing-masing Variabel

*Impulse Response Function (IRF)* digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel terpengaruh dari *shock* baik yang diakibatkan oleh variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Penelitian ini meneliti pengaruh *shock* selama 30 periode.

Gambar 3  
Impulse Response Function



Hasil pada Gambar 3 menunjukkan ketika terjadi *shock* pada pembiayaan, maka pada bulan pertama pembiayaan akan meningkat sebesar 1.5%. Pada bulan berikutnya tetap meningkat menjadi 2.5%. Peningkatan secara perlahan terus terjadi sampai bulan ke-12. Kestabilan mulai ditunjukkan pada bulan ke-13 dan seterusnya pada tingkat  $\pm 7\%$ .

Respon pembiayaan terhadap *shock* yang terjadi pada tingkat bagi hasil belum ditunjukkan di bulan pertama. Pembiayaan mulai merespon pada *shock* tingkat bagi hasil pada bulan kedua. Terjadi penurunan pada bulan kedua sebesar 0.19% kemudian terjadi sedikit peningkatan pada bulan ketiga yaitu sebesar 0.18%. Namun, pada bulan keempat kembali terjadi penurunan ke titik 0.27%. Penurunan terus terjadi pada bulan-bulan berikutnya sampai bulan ke-15. Bulan ke-15 menunjukkan kestabilan hingga bulan-bulan berikutnya pada tingkat  $\pm 0.5\%$ .

Pembiayaan mulai merespon *shock* yang terjadi pada dana pihak ketiga yaitu pada bulan kedua. Terjadi penurunan sebesar 0.06% pada bulan tersebut. Penurunan terus terjadi hingga mencapai 1.1% pada bulan ke-6. Penurunan masih terus terjadi sedikit demi sedikit sampai bulan ke-16 dimana terjadi kestabilan pada titik 1.6% hingga bulan-bulan berikutnya.

Pembiayaan belum memberikan respon terhadap *shock* pada NPF di bulan pertama. Respon mulai ditunjukkan oleh pembiayaan pada bulan kedua. Terjadi peningkatan sebesar 0.7% pada bulan kedua. Bulan ketiga kembali menunjukkan peningkatan sampai di titik 1.2%. Peningkatan terus terjadi sedikit demi sedikit pada bulan-bulan berikutnya. Kestabilan mulai terlihat pada bulan ke-13 pada tingkat  $\pm 2.7\%$ .

Respon pembiayaan terhadap *shock* yang terjadi pada FDR belum ditunjukkan pada bulan pertama. Respon mulai ditunjukkan pada bulan kedua yaitu dengan terjadi penurunan sebesar 0.48%. Bulan ketiga menunjukkan penurunan hingga titik 0.85%. Penurunan terus terjadi secara perlahan pada bulan-bulan berikutnya. Kestabilan mulai ditunjukkan pada bulan ke-13 dengan tingkat  $\pm 2.00\%$ .

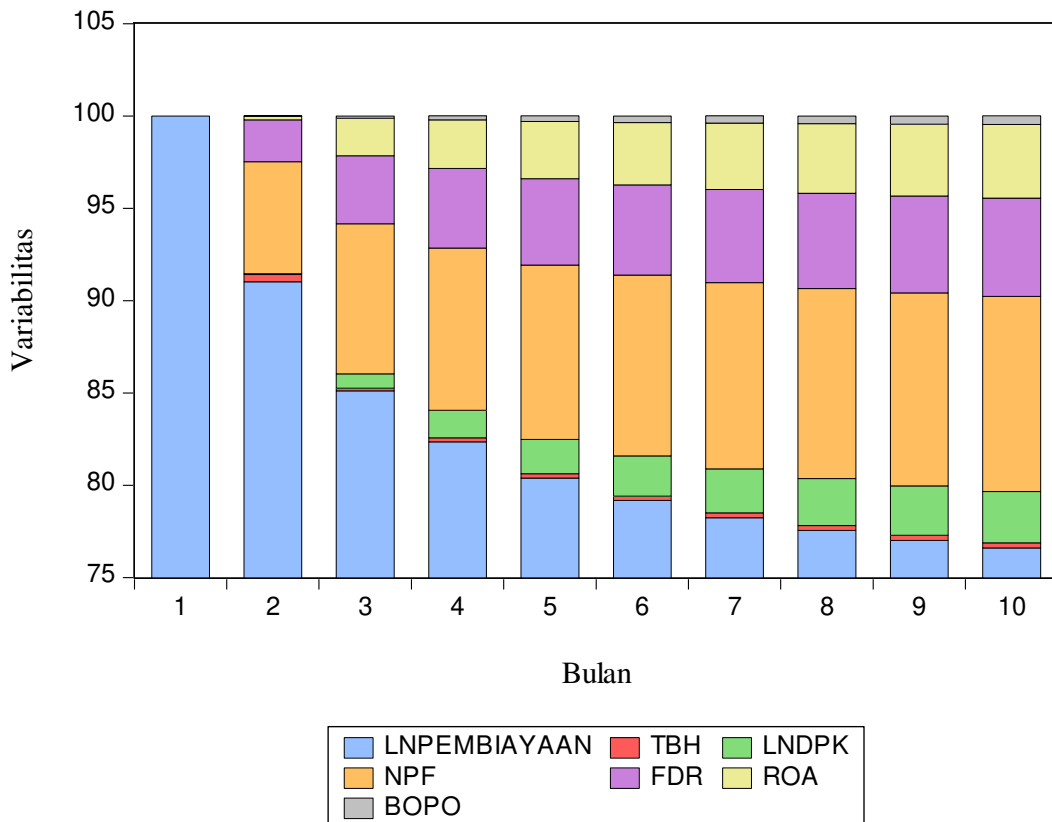
*Return On Asset* (ROA) juga memberikan pengaruh pada saat terjadi *shock*. Namun, respon belum ditunjukkan pada bulan pertama. Pembiayaan merespon shock atau guncangan yang terjadi pada ROA dimulai di bulan kedua. Terjadi peningkatan sebesar 0.14% pada bulan kedua. Peningkatan terus terjadi pada bulan-bulan berikutnya hingga mencapai titik 1.13% pada bulan kelima. Peningkatan terus terjadi secara perlahan dan belum menunjukkan kestabilan. Stabilitas mulai ditunjukkan pada bulan ke-17 dengan tingkat  $\pm 1.90\%$ .

Pembiayaan belum memberikan responnya terhadap guncangan yang terjadi pada BOPO di bulan pertama. Respon dari pembiayaan mulai terlihat pada bulan kedua. Terjadi penurunan sebesar 0.03% pada bulan kedua. Penurunan terjadi sedikit demi sedikit pada bulan-bulan berikutnya. Kestabilan mulai ditunjukkan pada bulan ke-17 dengan tingkat  $\pm 0.66\%$ .

#### 4.5 Kontribusi Dinamis Masing-masing Variabel dalam Menjelaskan Keragaman Pembiayaan

Analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) adalah model VAR yang bertujuan untuk memprediksi kontribusi presentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR. Analisis FEVD digunakan untuk menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam sistem VAR karena adanya *shock* (Juanda dan Junaidi, 2012).

Variance Decomposition of LNPEMBIAYAAN



Gambar 4 Variance Decomposition

Hasil pada Gambar 4 menunjukkan bahwa pada bulan pertama pembiayaan masih 100% dipengaruhi oleh pembiayaan itu sendiri. Bulan-bulan berikutnya menunjukkan keragaman pembiayaan mulai dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Bulan kedua menunjukkan pembiayaan masih dominan dipengaruhi oleh pembiayaan itu sendiri sebesar 91.02%, tingkat bagi hasil sebesar 0.39%, dana pihak ketiga sebesar 0.05%, NPF sebesar 6.06%, FDR sebesar 2.27%, ROA sebesar 0.20%, dan BOPO sebesar 0.01%. Bulan-bulan berikutnya menunjukkan penurunan pengaruh pembiayaan terhadap keragaman pembiayaan itu sendiri dan terdapat peningkatan pengaruh dari variabel lainnya. Terlihat pada bulan kesepuluh pengaruh pembiayaan menjadi 76.60%, tingkat bagi hasil sebesar 0.28%, dana pihak ketiga sebesar 2.78%, NPF sebesar 10.58%, FDR sebesar 5.31%, ROA sebesar 4.00%, dan BOPO sebesar 0.46%.

Hasil FEVD ini menunjukkan kontribusi dinamis dari variabel-variabel yang diteliti terhadap keragaman pembiayaan. Keragaman dari pembiayaan paling besar dipengaruhi oleh pembiayaan itu sendiri, kemudian NPF, dan FDR. Semakin lama kontribusi dari pembiayaan itu sendiri terhadap keberagaman pembiayaan semakin menurun. Penurunan kontribusi pembiayaan ini digantikan oleh peningkatan kontribusi dari variabel lainnya.

## 5 Kesimpulan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang signifikan hanya NPF. Hubungan jangka panjang dari tingkat bagi hasil, dana pihak ketiga, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan NPF memberikan pengaruh yang signifikan negatif. *Return On Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. ROA dan BOPO yang merupakan gambaran tingkat rentabilitas bank tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena dana yang disalurkan untuk pembiayaan sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan bukan berasal dari *profit* yang diperoleh bank.
2. Hasil menunjukkan guncangan yang terjadi pada pembiayaan, NPF, dan ROA direspon positif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang. Guncangan yang terjadi pada variabel lainnya seperti tingkat bagi hasil, DPK, FDR, dan BOPO direspon negatif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang.

### 5.2 Saran

1. Perbankan syariah harus melakukan upaya untuk meningkatkan DPK karena permintaan likuiditas yang sudah semakin tinggi. Peningkatan DPK terutama untuk instrumen pendanaan berjangka panjang dapat dilakukan dengan usaha agar institusi bisa menyimpan dananya di perbankan syariah, seperti dana haji dari Kementerian Agama dan institusi lainnya yang dalam hal ini dapat dilakukan dengan mendorong pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengeluarkan peraturan mengenai hal tersebut.
2. Penelitian ini menganalisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan perbankan syariah dari sisi internal perbankan yaitu dari rasio keuangan perbankan syariah serta tingkat bagi hasil dan dana pihak ketiga. Pada

penelitian berikutnya disarankan menggunakan variabel-variabel makroekonomi misalnya tingkat suku bunga agar dapat melihat pengaruh keadaan ekonomi terhadap pembiayaan perbankan syariah.

## Daftar Pustaka

- [BI] Bank Indonesia. 2010-2012. Laporan Perkembangan Perbankan Syariah. Direktorat Perbankan Syariah [internet]. [diacu 2014 Mei 6]. Tersedia dari: <http://www.bi.go.id>.
- [BI] Bank Indonesia. 2011-2013. *Outlook* Perbankan Syariah. Direktorat Perbankan Syariah [internet]. [diacu 2014 Mei 6]. Tersedia dari: <http://www.bi.go.id>.
- [BI] Bank Indonesia. 2010-2013. Statistik Perbankan Indonesia. Direktorat Perbankan Syariah [internet]. [diacu 2014 Mei 6]. Tersedia dari: <http://www.bi.go.id>.
- [BI] Bank Indonesia. 2010-2013. Statistik Perbankan Syariah. Direktorat Perbankan Syariah [internet]. [diacu 2014 Mei 6]. Tersedia dari: <http://www.bi.go.id>.
- Firaldi M. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), dan Tingkat Inflasi terhadap Total Pembiayaan yang Diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode Januari 2007-Oktober 2012). *Skripsi*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firdaus M. 2011. Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series. Bogor (ID): IPB Press.
- Giannini NG. 2013. Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Vol 2.
- Juanda B. 2009. Ekonometrika: Pemodelan dan Pendugaan. Bogor (ID): IPB Press
- Juanda B, Junaidi. 2013. Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi. Bogor (ID): IPB Press
- Jusuf J. 2010. Analisis Kredit untuk *Account Officer*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati NN. 2013. Analisis Pembiayaan Sektor Konstruksi pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Muzaraah*. Vol 1 (2) hal 191-203.
- Machmud A, Rukmana. 2010. Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia. Jakarta (ID): Erlangga.
- Naja DHR. 2011. Akad Bank Syariah. Yogyakarta (ID): Pustaka Yustisia.
- Nugroho RYY. 2009. Analisis Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia: Aplikasi Model *Vector Error Correction*. *Tesis*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Pranita R. 2008. Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit Investasi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Pratama BA. 2010. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). *Tesis*. Prodi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro.
- Pratami WAN. 2011. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Jakarta (ID).
- Suseno, Piter A. 2003. Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia. Jakarta (ID): Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Warjiyo P. 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia. Jakarta (ID): Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.